Nonton Pameran Seni Rupa Baru

Sebuah Ekspresi Cetusan Kehidupan

JAKARTA: Memasuki dan menyaksikan pameran seni rupa baru, hampir tidak ada bedanya dengan memasuki pusat-pusat perbelanjaan modern yang sedang tumbuh subur seperti jamur di musim hujan. Apalagi di ruang pameran tersebut pengunjung berjubel, seperti calon pembeli pada sebuah pasar. Lantas apa bedanya antara pasar sungguhan dengan "barang kelontong" atau "loakan" yang dijajar-jajar, ditata sedemikian rupa, dibaptis sebagai karya seni dan dipamerkan ? Tapi barang kali di situlah keberhasilan seni rupa baru kali ini.

Paling tidak dengan besarnya pengunjung, membuat tema seni yang dipamerkan menjadi utuh, menjadi sebuah "kesatuan", di mana pengunjung menjadi "bagian" dari seni yang dipamerkan tersebut. Latar belakang antusiasme pengunjung ini akan semakin menunjuk ke keberhasilan kalau ditelaah: kenapa orang begitu antusias datang ke pameran tersebut ?

Bukankah pameran itu sesuatu yang tidak ada bedanya dengan benda sehari-hari dipasar. Tentu di pameran itu, ada sesuatu yang lain dari apa yang dilihat sehari-hari. Barang kali kelebihan itu bisa disebut seni itu sendiri.

Apa yang ingin ditawarkan oleh seniman seni rupa baru yang tergabung dalam kegiatan "Proyek Satu" sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru sama sekali. Seni realisme ekstrim -- sebuah seni yang mengangkat sesuatu menjadi seni sepersis obyek aslinya -- sudah banyak diterapkan pada seni-seni lain. Proses demikian itu tentu punya masalah yang terus menerus diatasi, yaitu, sejauh manakah seni tersebut akurat seperti obyek aslinya ? Dan bagaimana bentuk yang ditampilkan itu tidak berdiri sendiri, tanpa tema dan gagasan ?

Bentuk dan gagasan ini akan semakin rumit, apabila karya yang ditampilkan adalah sebuah karya kolektif, seperti yang ditawarkan proyek satu kali ini. Dan itu menimbulkan pertanyaan-pertanyaan pada hasil karya seni rupa baru kali ini.

Semangat untuk menampilkan seni apa adanya, jelas terasa pada pameran semacam. Tapi tentu menimbulkan keheranan, kenapa banyak obyek yang sebenarnya bisa digarap serealistis, tidak digarap ? Manusia-manusia yang dibuat dari bahan bantal, misalnya, sebenarnya obyek yang memungkinkan digarap seasli manusia. Tidak hanya menampilkan obyek-obyek asli lantaran benda-benda itu sudah asli, tak perlu dipoles lagi, seperti mobil atau kaleng coca-cola, misalnya.

Apa kata orang nanti ? Kalau cuma begitu sih, semua bisa. Padahal memang tidak semudah itu. Tentu kelemahan ini karena ketergesa-gesaan atau barangkali kemalasan. Mudah-mudahan memang ada sebuah hambatan yang memaksa manusia-manusia itu tampil hanya dengan bantal belaka. Dan kalau ada alasan memang sengaja menampilkan manusia dengan sosok bantal, barangkali terlalu dibuat-buat.

Buktinya "doll" atau boneka yang biasa dijadikan menjajakan pakaian di toko, ditampilkan apa adanya. Kalau mau lebih kejam lagi,barangkali penafsiran bisa terbalik. "Doll" itu manusia yang sedang berkunjung, sedang manusia bantal, adalah simbol "dool". Tapi mungkinkah ? Ini tentu sudah disadari oleh seniman-senimannya, mengingat ada contoh yang sama, yang ternyata bisa diatasi oleh pameran ini.

Contoh tersebut adalah komik tentang "kekumuhan" misalnya, memang tidak bisa ditampilkan secara realisme. Tapi komik tentang

Ciri metropolitan yang tak bisa lepas dari cengkeraman bisnis modern, dimana media cetak hiburan dikaitkan, adalah bagian dari pameran Seni Rupa Baru di TIM. (Foto: Yung/961)

"kekumuhan" tersebut tetap terasa, ketika pikiran membentur pada komik tentang pelacuran, kejahatan dan yang lain.

Meski dari segi lukisan yang tampil di sana ada yang hadir tidak utuh. Lukisan iklan sebuah bedak bayi yang ditampilkan dengan gambar orang dewasa (bukan bayi seperti biasanya) misalnya, terasa mengganggu karena mengesankan pop-art. Di situ juga semakin melencengkan pena dan gagasan yang hendak dicapai. Dan ini jelas lain dengan gambar iklan rokok Marlboro yang ditampilkan bersama orang berpakaian surjan Yogya. Bahkan yang terakhir ini memperkuat gagasan dan bentuk pameran tersebut: orang Indonesia sekarang ini sudah tak jelas budayanya. Begitulah kira-kira niat mempertemukan surjan dengan Marlboro tadi.

Kelebihan lain dari lukisan surjan Marlboro ini adalah, sebuah kreatifitas dalam menampilkan lukis itu sendiri sebagai bagian seni rupa baru. Jadi bukan sekedar "menaruh" iklan rokok Amerika itu, di ruang pameran -- sambil mempermak sedikit di sana-sini.

Andai seluruh pelukis atau peserta pameran tersebut "disutradarai" seperti itu, bentuk pameran ini akan utuh. Ini memang menyangkut kesulitan kerja kolektif, apalagi dalam seni (rupa) demikian. Kolektif disini jelas lebih sulit dari kolektif kerja film yang sudah ketemu sistemnya. Apalagi pribadi-pribadi seniman pada seni rupa ini hampir bisa dibilang semuanya "insan".

Karena itu menghubungkan pameran seni rupa baru kali ini dengan film, ternyata menarik, bahkan bisa menjadi sebuah "pengantar" terhadap seni rupa "baru" tersebut. Menikmati pameran ini kita seperti menyaksikan film karya Martin Scoerses yang diberi judul "Taxi Driver". Semangat dua karya seni tersebut nyaris sama.

Dalam pameran, kita juga dihadapkan pada rasa tidak aman terhadap teknologi yang lahir karena konsumerisme, khususnya di kota-kota metropolitan. Dalam "Taxi-Driver" tidak hanya membicarakan teknologi yang lahir karena desakan konsumerisme. Maka dalam "Taxi Driver", tokoh utamanya, Travis, membendung rasa tidak aman itu dengan mempersenjatai diri sebanyak-banyaknya, yang kemudian secara ironis menjadi "pahlawan".

Dalam pameran sosok utama seperti Travis dalam "Taxi Driver" tidak ada. Dalam pameran seni rupa ini memang punya kesulitan tersendiri dalam menghadirkan sosok dalam bersikap, tapi tentu cara itu tetap ada, dan harus dicari. Sehingga nantinya tidak ada pertanyaan: Kalau kenyataannya kita sudah dilanda seperti apa yang ditunjukan pada pameran seni rupa tersebut, lantas kita harus bagaimana? Haruskah seperti Travis dalam "Taxi Driver"?

(buyung pramunsyie/708)